

ANALISIS POLA AKTIFITAS MASYARAKAT TERHADAP TUTUPAN LAHAN DI HUTAN LINDUNG LEIHITU

Desilina Rosaline Andjela Huwaa¹, Patrich P. E. Papilaya², Evelin Parera³
^{1,2,3} Universitas Patimura Ambon

dessy.huwaa@gmail.com¹, patrichp@yahoo.com², evlinparera@gmail.com³

ABSTRACT

Indonesia has abundant natural resources that are easily accessible and can be effectively utilized to meet the needs of its population. Wise and appropriate management of natural resources will have a positive impact on all beneficiaries, including the community. Various uncontrolled human activities can affect the existence of forests on Ambon Island, leading to a decline in forest land function. If left unchecked, this can result in high rates of deforestation and loss of forest cover. This study uses qualitative methods or field research, where the researcher directly observes the phenomena experienced by the research subjects at the research location. Field observations revealed several community activities carried out within the Leihitu Protected Forest area. Most of the community's livelihoods are farmers whose activities are conducted within and around the Leihitu Protected Forest area, with a tendency to burn land for farming and intensively utilize forest resources.

Keywords: Community activity patterns, land cover, protected forests

ABSTRAK

Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, mudah diakses dan dapat dimanfaatkan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Pengelolaan sumberdaya alam yang bijaksana dan tepat akan berdampak positif bagi semua penerima manfaat termasuk masyarakat di dalamnya. Berbagai aktifitas manusia yang tidak terkendali dapat mempengaruhi keberadaan hutan di Pulau Ambon sehingga dapat menyebabkan terjadinya penurunan fungsi lahan hutan dimana jika tidak dapat dikendalikan maka dapat membawa dampak terhadap tingginya laju deforestasi terhadap tutupan lahan hutan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau field research, dimana eksplorasi di lokasi penelitian dilakukan langsung oleh peneliti melihat fenomena yang dialami subyek penelitian. Hasil observasi di lapangan menunjukkan beberapa aktifitas masyarakat yang dilakukan dalam kawasan hutan Lindung Leihitu. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah petani yang aktifitasnya dilakukan di dalam dan sekitar kawasan Hutan Lindung Leihitu dengan kecenderungan membakar lahan untuk berkebun dan memanfaatkan hasil hutan secara intensif.

Kata Kunci: Pola Aktivitas masyarakat, tutupan lahan, hutan lindung.

A. Pendahuluan

Hutan di negara Indonesia sebagai negara tropis memiliki kontribusi yang besar dalam menyerap karbon dan menghasilkan asupan oksigen bagi belahan dunia. Hutan berperan penting terhadap ketersediaan air bersih, penurunan polusi udara, pengendalian suhu dan mampu mencegah terjadinya bencana alam baik di daratan maupun wilayah pesisir. Hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem tidak hanya mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, tetapi juga berfungsi sebagai cadangan kebutuhan pengawetan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Hutan merupakan hamparan luas yang berisikan sumber daya alam baik hayati maupun non hayati. Kekayaan sumberdaya alam yang berada di dalam hutan memiliki potensi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia serta keberlangsungan hidup semua makhluk hidup baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan hutan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat dan kelompok pelaku usaha sangat berdampak bagi eksistensi kuantitas kawasan hutan.

Kondisi tersebut sangat mempengaruhi terjadinya penambahan maupun pengurangan luasan tutupan lahan hutan. Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, mudah diakses dan dapat dimanfaatkan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan penduduknya (Anwar & Wahyuni, 2019). Pengelolaan sumberdaya alam yang bijaksana dan tepat akan berdampak positif bagi semua penerima manfaat termasuk masyarakat di dalamnya.

Maluku sebagai provinsi kepulauan yang merupakan gugus pulau-pulau kecil sangat rentan terhadap berbagai fenomena alam yang mengancam keamanan kehidupan. Aktivitas manusia dan pembangunan menjadi faktor pendorong naiknya emisi gas rumah kaca yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim. Perubahan iklim sebagai akibat dari pemanasan global memiliki dampak langsung terhadap naiknya permukaan laut maupun bencana-bencana alam yang mempengaruhi eksistensi ekosistem pada pulau-pulau kecil. Hutan lindung sebagai perlindungan terhadap sistem penyangga kehidupan, pengatur tata air, pencegahan banjir

erosi dan intrusi air laut memiliki peranan yang sangat besar dalam memerangi fenomena terjadinya perubahan iklim. Dengan demikian, Hutan Lindung di Pulau- Pulau kecil harus dipertahankan keberadaannya dalam upaya menjaga kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Pulau Ambon adalah salah satu pulau kecil dari wilayah kepulauan Maluku, yang terbagi dalam dua bagian pemerintahan secara administratif, yaitu kota Ambon dan Kabupaten Maluku Tengah. Pertambahan penduduk dan perkembangan pembangunan mempengaruhi intensitas dan keragaman aktifitas manusia di pulau Ambon. Berbagai aktifitas manusia yang tidak terkendali dapat mempengaruhi keberadaan hutan di Pulau Ambon sehingga dapat menyebabkan terjadinya penurunan fungsi lahan hutan dimana jika tidak dapat dikendalikan maka dapat membawa dampak terhadap tingginya laju deforestasi terhadap tutupan lahan hutan. Penelitian dari Tuakora, et.al 2022, menunjukan telah terjadi deforestasi dan degradasi dari tahun 2009 sampai 2019, disebabkan masyarakat yang beraktivitas di

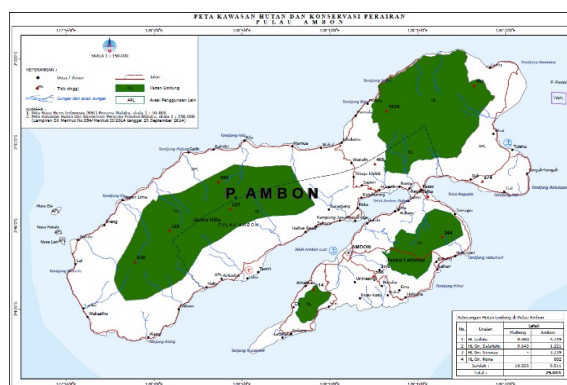
kawasan hutan lindung.

Pulau Ambon memiliki luas daratan $\pm$ 74.337 Ha (Kota Ambon Dalam Angka 2024, dan Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka 2024) dengan luasan hutan lindung sebesar 29.014 Ha terdiri dari empat hutan lindung yaitu Hutan Lindung Sirimau 3.239 Ha, Hutan Lindung Gunung Nona 802 Ha, Hutan Lindung Salahutu 10.864 Ha dan Hutan Lindung Leihitu 14.109 Ha (SK Menhut No.854/Menhut-II/2014 tanggal 29 September 2014).

Hutan dan kelestariannya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat lokal. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan masyarakat lokal merupakan ujung tombak pemanfaatan hutan yang lestari. Persepsi masyarakat lokal terhadap hutan dapat menggambarkan bagaimana masa depan hutan tersebut. Persepsi yang baik (positif) terhadap hutan akan dibarengi dengan tindakan yang baik juga dalam memanfaatkan hutan, dan sebaliknya (Merry C, dkk.2022).

Penutupan lahan adalah parameter yang mudah dideteksi, karena mencerminkan interaksi antara aktivitas sosial ekonomi manusia dan respon ekologi regional, dapat digunakan untuk mewakili jasa ekosistem dan dukungan mata pencaharian. Studi tentang dinamika penggunaan lahan dan tutupan lahan sangat penting dalam memahami hubungan yang kompleks antara aktivitas manusia dan lingkungan. Kawasan Hutan Lindung telah mengalami perubahan tutupan lahan yang cepat, yang didorong oleh berbagai aktivitas antropogenik, termasuk penggundulan hutan, perluasan perkebunan monokultur, dan pembangunan perkotaan. (Evelin P.,2024). Perladangan berpindah berkontribusi pada kerusakan hutan dan perubahan tutupan lahan, menyebabkan regenerasi alami yang buruk dan dominasi spesies alang-alang (Salim et al., 2021). Hutan lindung yang ideal harusnya memiliki vegetasi yang baik untuk menunjang fungsi pokok hutan lindung sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir. (Evelin P., 2024).

Hutan Lindung Leihitu merupakan Hutan Lindung dengan luasan terbesar di Pulau Ambon yang juga merupakan pionir utama dalam perlindungan keanakeragaman hayati serta sistem tata air khususnya di Pulau Ambon. Kawasan Hutan Lindung Leihitu sebagai salah satu penentu tinggi rendahnya ketahanan fungsi hutan pada kawasan tersebut, dimana aktifitas masyarakat akan turut memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan fungsi hutan.Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan preventif dan mitigasi dalam upaya menjaga kelestariannya.

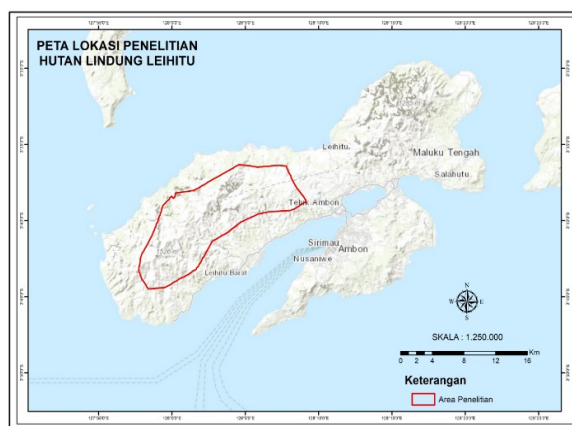


Gambar 1. Peta Kawasan Hutan
Lindung di Pulau Ambon

B. Metode Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau *field research*, dimana eksplorasi di lokasi penelitian dilakukan langsung oleh peneliti melihat fenomena yang dialami subyek penelitian. Penelitian ini terdiri dari data primer dalam melihat aktifitas masyarakat di hutan lindung, selain itu menggunakan juga data sekunder, dimana data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui studi literatur yang relevan dan data tutupan lahan Hutan Lindung Leihitu tahun 2011 sampai dengan 2024 bersumber dari Balai Pemantapan Kawasan Hutan dan Tata Lingkungan Wilayah IX Ambon.

Untuk memperoleh hasil tentang Pola Aktifitas Masyarakat Terhadap Tutupan Lahan di Hutan Lindung Leihitu meliputi lima negeri diantaranya: Negeri Allang, Negeri Liliboy, Negeri Larike, Negeri Lima dan Negeri Hila dimana dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan cara wawancara terstruktur terhadap masyarakat juga melalui penyebaran angket di dalam dan sekitar kawasan hutan Leihitu.



Gambar 2. Peta Lokasi penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Hutan Lindung Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, seperti menjaga tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, dan memelihara kesuburan tanah. Pada tahun 1990 pemerintah menetapkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 32 tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung. Keppres ini menyebutkan bahwa kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah budaya bangsa guna

kepentingan pembangunan berkelanjutan. Salah satu dari kawasan lindung yang dimaksud adalah hutan lindung.

Hutan lindung dianggap sebagai salah satu kawasan lindung karena dianggap merupakan kawasan hutan yang memiliki sifat khas yang mampu memberikan perlindungan kepada kawasan sekitar maupun bawahannya sebagai pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta memelihara kesuburan tanah.

Tutupan Lahan

Definisi mengenai penggunaan lahan (land use) dan penutupan lahan (land cover) pada hakekatnya berbeda walaupun sama-sama menggambarkan keadaan fisik permukaan bumi. Lillesand dan Kiefer (1997) mendefinisikan penggunaan lahan berhubungan dengan kegiatan manusia pada suatu bidang lahan, sedangkan penutupan lahan lebih merupakan perwujudan fisik obyek-obyek yang menutupi lahan tanpa mempersoalkan kegiatan manusia terhadap obyek-obyek tersebut.

Perubahan lahan akan terus terjadi seiring dengan peningkatan jumlah dan aktifitas penduduk (masyarakat) dalam menjalankan keberlangsungan hidupnya

(ekonomi, sosial, dan budaya). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan penutupan/ penggunaan lahan adalah karena adanya peningkatan jumlah penduduk sehingga terjadi perkembangan ekonomi yang menuntut ketersediaan lahan untuk penggunaan lahan yang lain, seperti ketersediaan lahan untuk permukiman, industri, infrastruktur, maupun jasa (Kubangun et al., 2016).

Selanjutnya dijelaskan bahwa dari segi ekonomi, jalan merupakan faktor pendorong terjadinya perubahan lahan. Hal ini dikarenakan jalan merupakan salah satu dari sekian banyak faktor pendorong adanya permukiman maupun lahan terbangun. Sejalan dengan hal tersebut, permukiman juga turut menjadi salah satu faktor.

Perubahan tutupan lahan sangat berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pengembangan wilayah dan juga terhadap fungsi ekosistem di semua skala spasial, dari global hingga lokal (Talukdar et al., 2021), oleh sebab itu penting untuk memahami hubungan antara

fenomena sosial dan alam (Rienow et al., 2022), terutama di wilayah perkotaan untuk meningkatkan keberlanjutan lanskap yang dinamis dan untuk memprediksi efek perencanaan penggunaan lahan (Mallick, 2021).

Klasifikasi Penutupan Lahan

Saraswati, dkk (2017) menjelaskan penetapan klasifikasi penutup lahan sesuai Standar Nasional Indonesia bertujuan untuk mengkombinasikan kelas penutup lahan yang pendetailan kelasnya bervariasi antar pihak-pihak yang berkepentingan.

Kelas penutupan lahan alam standar ini merupakan kelas - kelas

umum yang melibatkan berbagi sektor.

Peraturan Direktur Jenderal Planologi Kehutanan Nomor: P.1/VII.-IPSDH/2015 tentang Pedoman Pemantauan Penutupan Lahan, terdapat 23 kelas penutupan lahan dengan 7 kelas penutupan hutan dan 16 kelas penutupan bukan hutan. Penetapan standar kelas ini didasarkan pada pemenuhan kepentingan di lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan secara khusus dan institusi-institusi terkait tingkat nasional secara umum. Terdapat perincian klasifikasi pada tabel berikut :

Tabel.1. Klasifikasi Penutupan Lahan

No.	Kelas	Kode layer / toponimi	Keterangan
1	Hutan Lahan Kering Primer	Hp/2001	Seluruh kenampakan hutan dataran rendah, perbukitan dan pegunungan (dataran tinggi dan subalpine) yang belum menampakkan bekas penebangan, termasuk hutan kerdil, hutan kerangas, hutan diatas batuan kapur, hutan di atas batuan kapur, hutan di atas batuan ultra basa, hutan daun jarum, hutan luruh daun dan hutan lumut.
2	Hutan Lahan Kering Sekunder/ Bekas	Hs/2002	Seluruh kenampakan hutan dataran rendah, perbukitan dan pegunungan yang telah menampakkan bekas penebangan (kenampakan alur dan

	Tebangan		bercak bekas tebang), termasuk hutan kerdil, hutan kerangas, hutan di atas batuan ultra basa, hutan daun jarum, hutan luruh daun dan hutan lumut. Daerah berhutan bekas tebas bakar yang ditinggalkan, bekas kebakaran atau yang tumbuh kembali dari bekas tanah terdegradasi juga di masukan dalam kelas ini. Bekas tebang parah bukan areal HTI, perkebunan atau pertanian dimasukkan savanna, semak belukar atau lahan terbuka.
3	Hutan Rawa Primer	Hrp/2005	Seluruh kenampakan hutan di daerah berawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut yang belum menampakan bekas penebangan, termasuk hutan sagu.
4	Hutan Rawa Sekunder/Bekas Tebang	Hrs/20051	Seluruh kenampakan hutan di daerah berawa, termasuk rawa payau dan rawa gambut yang telah menampakkan bekas penebangan, termasuk hutan sagu dan hutan rawa bekas terbakar. Bekas tebang parah jika tidak memperhatikan tanda genangan (liputan air) digolongkan tanah terbuka, sedangkan jika memperlihatkan bekas genangan atau tergenang digolongkan tubuh air (rawa).
5	Hutan Mangrove Primer	Hmp/2004	Hutan bakau, nipah dan nibung yang berada di sekitar pantai yang belum menampakan bekas penebangan. Pada beberapa lokasi, hutan mangrove berada lebih ke pedalaman.
6	Hutan Mangrove Sekunder/Bekas Tebang	Hms/20041	Hutan bakau, nipah dan nibung yang berada di sekitar pantai yang telah memperlihatkan bekas penebangan dengan pola alur, bercak, dan genangan atau bekas terbakar. Khusus untuk bekas tebang yang telah berubah fungsi menjadi tambak/sawah

			digolongkan menjadi tambak/sawah, sedangkan yang tidak memperlihatkan pola dan masih tergenang digolongkan tubuh air (rawa).
7	Hutan Tanaman	Ht/2006	Seluruh kawasan hutan tanaman yang sudah ditanami, termasuk hutan tanaman untuk reboisasi. Identifikasi lokasi dapat diperoleh dengan Peta Persebaran Hutan Tanaman.
8	Semak Belukar	B/2007	Kawasan bekas hutan lahan kering yang telah tumbuh kembali atau kawasan dengan liputan pohon jarang (alami) atau kawasan dengan dominasi vegetasi rendah (alami). Kawasan ini biasanya tidak menampilkan lagi bekas/ bercak terbangun.
9	Semak Belukar	S/20071	Kawasan bekas hutan rawa/ mangrove yang telah tumbuh kembali atau kawasan dengan liputan pohon jarang (alami). Kawasan ini biasanya tidak menampilkan lagi bekas/ bercak terbangun.
10	Savanna/ Padang Rumput	S/3000	Kenampakan non hutan alami berupa padang rumput, kadang-kadang dengan sedikit semak atau pohon. Kenampakan ini merupakan kenampakan alami di sebagian Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara timur dan bagian Selatan Papua. Kenampakan ini dapat terjadi pada lahan kering primer ataupun rawa (rumput rawa).
11	Pertanian Lahan Kering	Pt/20091	Semua aktivitas pertanian di lahan kering seperti tegalan, kebun campuran dan ladang.
12	Pertanian Lahan Kering Campur	Pc/20092	Semua jenis pertanian lahan kering yang berselang-seling dengan semak, belukar dan bekas terbangun. Sering

	Semak/ Kebun Campur		muncul pada areal perladangan berpindah, dan rotasi tanam lahan karst. Kelas ini juga memasukkan kelas kebun campuran.
13	Sawah	Sw/20093	Semua aktivitas pertanian lahan basah yang dicirikan oleh pola pematang. Yang perlu diperhatikan oleh penafsir adalah fase rotasi tanam yang terdiri atas fase penggenangan, fase tanaman muda, fase tanaman tua dan fase bera. Kelas ini juga memasukkan sawah musiman, sawah tadah hujan, sawah irigasi. Khusus untuk sawah musiman di daerah rawa membutuhkan informasi tambahan dari lapangan.
14	Tambak	Tm/20099	Aktivitas perikanan darat (ikan/udang) atau penggaraman yang tampak dengan pola pematang (biasanya) di sekitar pantai.
15	Perkebunan/ Kebun	Pk/2010	Seluruh kawasan perkebunan, yang sudah ditanami. Identifikasi lokasi dapat diperoleh dengan Peta Persebaran Perkebunan. Perkebunan rakyat yang biasanya berukuran kecil akan sulit diidentifikasi dari citra maupun peta persebaran, sehingga memerlukan informasi lain, termasuk data lapangan.
16	Pemukiman/ Lahan Terbangun	Pm/2012	Kawasan pemukiman, baik perkotaan, perdesaan, industry dll. Yang memperlihatkan pola alur rapat.
17	Bandara/ Pelabuhan	Bdr/Plb/ 20121	Kenampakan bandara dan pelabuhanyang berukuran besardan memungkinkan untuk didelineasi tersendiri.
18	Transmigrasi	Tr/20122	Kawasan pemukiman transmigrasi beserta pekarangan di sekitarnya. Kawasan pertanian atau perkebunan di sekitarnya yang teridentifikasi jelas

			sebaliknya dikelaskan menurut pertanian atau perkebunan. Kawasan transmigrasi yang telah berkembang sehingga polanya menjadi kurang teratur dikelaskan menjadi pemukiman pedesaan.
19	Lahan Terbuka	T/2014	Seluruh kenampakan lahan terbuka tanpa vegetasi (singkapan batuan puncak gunung, puncak bersalju, kawah vulkan, gosong pasir, pasir pantai, endapan sungai), dan lahan terbuka bekas kebakaran. Kenampakan lahan terbuka untuk pertambangan dikelaskan pertambangan, sedangkan lahan terbuka bekas pembersihan lahan land clearing dimasukan kelas lahan terbuka. Lahan terbuka dalam kerangka rotasi tanam / tambak tetap dikelaskan sawah /tambak.
20	Pertambangan	Tb/20141	Lahan terbuka yang digunakan untuk aktivitas pertambangan terbuka open pit (spt.; batubara, timah, tembaga dll), serta lahan pertambangan tertutup skala besar yang dapat diidentifikasi dari cita berdasar asosiasi kenampakan objeknya, termasuk tailing ground (penimbunan limbah penambangan). Lahan pertambangan tutup skala kecil atau yang tidak teridentifikasi dikelaskan menurut kenampakan permukaannya.
21	Awan	Aw/2500	Kenampakan awan yang menutupi lahan suatu kawasan dengan ukuran lebih dari 4 cm ² pada skala penyajian. Jika liputan awan tipis masih memperlihatkan kenampakan di bawahnya dan memungkinkan ditafsir tetap dideliniasi.
22	Tubuh Air	A/5001	Semua kenampakan perairan, termasuk laut, sungai, danau, waduk,

			terumbu karang, padang lamun dll. Kenampakan tambak, sawah dan rawa-rawa telah digolongkan tersendiri
23	Rawa	Rw/50011	Kenampakan lahan rawa yang sudah tidak berhutan

Pola aktifitas masyarakat terhadap tutupan lahan hutan

Hutan sebagai suatu komunitas biotik sering terganggu oleh berbagai aktivitas antropogenik, seperti ekstraksi kayu, industrialisasi, ekspansi pertanian, pertambangan, dan urbanisasi. Perkembangan penduduk dan dinamika pembangunan akan mempengaruhi pola penggunaan dan penguasaan lahan. (Febri, 2015). Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi, dimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi potensi penggunaannya. Termasuk di dalamnya adalah akibat-akibat kegiatan manusia, baik pada masa lalu maupun sekarang, seperti reklamasi daerah-daerah pantai, penebangan hutan, dan akibat-akibat yang merugikan seperti erosi dan akumulasi garam (Hardjowigeno et al., 2001).

Setiap aktivitas manusia baik langsung maupun tidak langsung

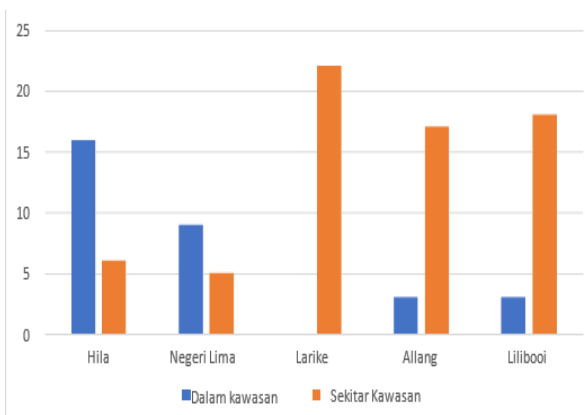
selalu terkait dengan lahan, seperti untuk pertanian, pemukiman, transportasi, industri atau untuk rekreasi, sehingga dapat dikatakan bahwa lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Sitorus (2001), mendefinisikan sumberdaya lahan (landresources) sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Akan tetapi, terdapat dampak lain dari aktivitas masyarakat tersebut yaitu berkurangnya lahan pertanian maupun ruang terbuka yang menjadi lahan permukiman (Puspitasari & Pradoto, 2013).

Pembahasan Aktifitas Masyarakat dalam kawasan Hutan Lindung Leihitu

Hasil observasi di lapangan menunjukkan beberapa aktifitas masyarakat yang dilakukan dalam kawasan hutan Lindung Leihitu. Sebagian besar mata pencaharian

masyarakat adalah petani yang aktifitasnya dilakukan di dalam dan sekitar kawassn Hutan Lindung Leihitu.

Berikut ini adalah klasifikasi responden berdasarkan aktifitas petani di dalam dan di sekitar kawasan hutan lindung Leihitu.



Grafik 1. Klasifikasi berdasarkan aktifitas Petani di Dalam dan Sekitar Kawasan Hutan Lindung Leihitu.

Grafik di atas menunjukkan bahwa angka persentase tertinggi petani yang melakukan aktifitasnya dalam kawasan hutan lindung adalah petani desa Hila dengan persentase sebesar 72,73% dari total responden petani di desa Hila. Yang kedua tertinggi adalah petani Negeri Lima dengan persentasi sebesar 64,29% dari total responden petani di Negeri Lima. Sedangkan petani desa Allang dan Liliboi hanya memiliki persentase sekitar 15% dari total responden

petani pada wilayah tersebut.

Dari semua desa sampel, hanya petani desa Larike yang tidak melakukan aktifitasnya di dalam kawasan Hutan dikeranakan jaraknya yang sulit dijangkau. Informasi yang diperoleh dari responden di desa Hila (dusun Waitomu) yaitu setiap petani yang berkebun di kawasan hutan lindung mendapat pinjaman lahan minimal 0,5 Ha per kavling. Hasil yang diperoleh dari luasan tersebut berkisar Rp.50.000.000,- sampai dengan Rp.60.000.0000,- per tahun. Namun pada kenyataannya, ada beberapa petani yang memiliki lahan lebih dari 1 (satu) kavling. Tingginya aktifitas petani Hila dan Negeri Lima dapat dipengaruhi oleh besaran pendapatan yang diperoleh.

Pembangunan jalan raya Negeri Lima - Laha sebagian besar telah dikerjakan dan sementara menunggu proses penyelesaiannya.

Pembangunan tersebut memudahkan akses masyarakat ke dalam kawasan Hutan Lindung Leihitu. Dengan akses jalan yang lebih mudah, sebagian besar masyarakat Negeri Lima melakukan aktifitas berkebun dalam kawasan Hutan Lindung Leihitu. Tanaman yang ditanam bervariasi yaitu tanaman hortikultura, tanaman

pertanian dan tanaman perkebunan.

Selain berkebun, masyarakat juga melakukan aktifitas pemanfaatan hasil hutan kayu untuk keperluan perabot rumah tangga.

Desa Larike, Alang dan Liliboy tidak melakukan aktifitas penanaman tanaman hortikultura dan pertanian dalam kawasan hutan lindung karena kondisi lahan dan akses jalan yang tidak mendukung. Selain itu, terdapat beberapa titik lokasi banjir dan tanah longsor serta penggunaan air bersih pada ketiga desa tersebut sehingga menyadarkan masyarakat untuk tidak sembarang memanfaatkan kawasan hutan lindung Leihitu.

E. Kesimpulan

Aktifitas masyarakat di hutan lindung sangatlah berdampak terhadap tutupan lahan, dimana aktifitas tersebut dilakukan di dalam dan sekitar kawasan Hutan Lindung Leihitu. Dalam aktifitas di lahan Hutan Lindung, masyarakat memiliki kecenderungan paling tinggi untuk membakar lahan dan memanfaatkan hasil hutan secara intensif sehingga perlu mendapat perhatian khusus untuk menjaga kelestarian hutan. Sikap yang ditunjukkan masyarakat terhadap keberadaan hutan lindung menjadi faktor penentu dalam keberhasilan upaya pelestarian

maupun pengelolaan kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, 179-211.
- E. H. Purwanto & Lukiawan (2019). Parameter Teknis Dalam Usulan Standar Pengolahan Penginderaan Jauh : Metode Klasifikasi Terbimbing. *Jurnal Standardisasi* 21 (1),67-78
- Anwar & Wahyuni, 2019. Miskin di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia Dan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*,1(4)<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/10622>
- Clayton, S & Myers, G. 2014. Psikologi Konservasi: Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Evelin Parera, 2024. Model Perubahan Penutupan Lahan Kelompok Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan P.P Kecil*, Vol 8No.2 : 137-152.

-
- | | |
|---|---|
| <p>Febri, Y. (2015). <i>Dinamika Perubahan Tutupan Lahan dan Implikasinya terhadap Ekosistem Hutan</i>. Bandung: Penerbit Alfabeta.</p> <p>Hardjowigeno, S., Dariah, A., & Sukmana, S. (2001). <i>Evaluasi Sumberdaya Lahan</i>. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Litbang Pertanian.</p> <p>Hines,J. M., Hungerford, H.R. & Tomera, A.N. 1987. Analysis and Synthesis of Research on Responsible Environmental Behavior: A Meta Analysis. <i>Journal of environmental education</i> 18,1-8.</p> <p>Lillesand, T.M., dan R.W. Kiefer.1997. <i>Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra</i>. Gadjah Mada University press. Yogyakarta.</p> <p>Kubangun S. H., Oteng Haridjaja, Komarsa Gandasasmita, 2016. <i>Model Perubahn Penutupan/ Penggunaan Lahan untuk Identifikasi Lahan Kritis di Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur,</i></p> | <p><i>dan Kabupaten Sukabumi. Majalah Ilmiah Globe</i> 18 (1):21</p> <p>Mallick, S. K. (2021). Prediction-Adaptation-Resilience (PAR) approach- A new pathway towards future resilience and sustainable development of urban landscape. <i>Geography and Sustainability</i>, 2(2), 127–133.https://doi.org/10.1016/j.geosus.2021.06.002</p> <p>Tuakora, A. Marlen, dkk (2022) <i>Klasifikasi Tutupan Lahan Pada Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon</i>,https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jhppk/article/view/5793/4097</p> <p>Merry c, dkk (2022). <i>Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan Lindung Di Kampung Sopeno Distrik Biak Barat Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua</i>. <i>Jurnal Kehutanan Papuasias</i> 8 (1) : 148 – 153.</p> <p>Notoatmojo S. 2014. <i>Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi</i>. Jakarta, Rineka Cipta.</p> |
|---|---|
-

- Puspitasari, D., & Pradoto, W. (2013). Dinamika perubahan penggunaan lahan dan permukiman di wilayah pinggiran Kota Salatiga. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(1), 45–56.
- Rienow, A., Kantakumar, L. N., Ghazaryan, G., Dröge-Rothaar, A., Sticksel, S., Trampnau, B., & Thonfeld, F. (2022). Modelling the spatial impact of regional planning and climate change prevention strategies on land consumption in the Rhine-Ruhr Metropolitan Area 2017–2030. *Landscape and Urban Planning*, 217, 104284.
- Salim, M. A., Wibowo, A., & Surati, R. (2021). Land Use Change and Its Impact on the Forest Ecosystem in Indonesia: A Review. *Forest Science and Technology*, Vol 17(2),pp: 103-110.
- Saraswati, G., A. Suprayogi, And F. Amattohman. 2017. Analisis Perubahan Tutupan Lahan DAS Blorong terhadap Peningkatan Debit Maksimum Sungai Blorong Kendal. *Jurnal Geodesi Undip* 6 (2) : 90-98
- Sitorus, S. R. P. (2001). *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Talukdar et al, 2021. Sediment Analysis And Modelling Based Approach For Optimal Allocation Of Riverine Sandbar For Socio Economic Benefits. *Ecolical Engineering* Vol.173.